

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MANAJEMEN LAKTASI PADA IBU MENYUSUI DI PMB ROSIDA HIMAWATI

Nurma Ika Zuliyanti¹, Yusti Syah Putri², Ayu Amalia Anggraeni³

Prodi D3 Kebidanan, Institut Teknologi Bisnis Dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia
nurmaakbidpurjo@gmail.com, yustisyahputri7@gmail.com, ayuamalia973@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan ibu khususnya pada periode menyusui eksklusif yaitu 0-6 bulan pertama pasca persalinan. Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan di PMB Rosida Himawati, S.S.T., Bdn di Bulan Januari-September 2025 didapatkan data ibu menyusui yang memiliki bayi umur 0-2 tahun ada 135 orang, dari ibu yang menyusui ada 123 orang dan ibu yang tidak menyusui ada 12 orang yaitu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, Wiwaswasta, PNS, Tani, dan Buruh. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui di PMB Rosida Himawati, S.S.T., Bdn di wilayah Tambakrejo Kecamatan Purworejo. Metode penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu menyusui yang berada di PMB Rosida Himawati, S.S.T., Bdn. Pengambilan sampel dengan cara total smpling, serta analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Dimana hasilnya menunjukan ada hubungan jika ($p < 0,05$) untuk variable pengetahuan (p value 0,018), dukungan keluarga (p value 0,02), pendapatan (p value 0,001). Tidak ada hubungan pendidikan (p value 0,825), tempat persalinan (p value 0,403), pekerjaan (p value 0,774), dan umur (p value 0,997). Suami dan anggota keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan emosional, informasi, serta bantuan dalam perawatan ibu selama masa menyusui. Dukungan keluarga yang optimal akan meningkatkan kepercayaan diri ibu dan membantu keberhasilan penerapan manajemen laktasi.

Kata kunci: Manajemen Laktasi, ASI Eksklusif, Ibu Menyusui

ABSTRACT

Lactation management encompasses all efforts made to assist mothers in successfully breastfeeding their infants. These efforts are particularly crucial during the exclusive breastfeeding period, defined as the first 0–6 months postpartum. A preliminary study conducted at the Independent Midwifery Practice (PMB) of Rosida Himawati, S.S.T., Bdn, between January and September 2025, identified 135 breastfeeding mothers with infants aged 0–2 years; of these, 123 were breastfeeding, while 12 were not (comprising housewives, entrepreneurs, civil servants, farmers, and laborers). The study aimed to identify factors associated with lactation management among breastfeeding mothers at this practice in the Tambakrejo area, Purworejo District. An analytic observational study design with a cross-sectional approach was employed. The study population consisted of all breastfeeding mothers attending the practice. Total sampling was used, and data were analyzed using the Chi-square test. Results indicated significant associations ($p < 0.05$) for the variables of knowledge ($p = 0.018$), family support ($p = 0.02$), and income ($p = 0.001$). No significant associations were found regarding education ($p = 0.825$), place of delivery ($p = 0.403$), occupation ($p = 0.774$), or age ($p = 0.997$). Husbands and family members are encouraged to provide emotional support, information, and assistance with maternal care during the breastfeeding period. Optimal family support boosts maternal confidence and facilitates successful lactation management.

Keywords: Lactation Management, Exclusive Breastfeeding, Breastfeeding Mothers

PENDAHULUAN

Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan ibu khususnya pada periode menyusui eksklusif yaitu 0-6 bulan pertama pasca persalinan. Manajemen laktasi sebaiknya sudah dilakukan sejak awal kehamilan, hingga selama masa menyusui. Disarankan untuk memperhatikan frekuensi pemberian ASI, yaitu sekitar 8-12 kali dalam 24 jam. Tujuannya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga membantu menjaga produksi ASI agar terus bertambah banyak. Beberapa hari setelah dilahirkan, umumnya bayi akan menyusui setiap 1-2 jam di siang hari dan beberapa kali saja di malam hari. Rata-rata durasi menyusui adalah 15-20 menit untuk tiap payudara (Henry, 2020).

Memberikan ASI kepada bayi sejak lahir bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar anak sebagai hak anak tetapi juga bermanfaat untuk meningkatkan sumber daya manusia serta membentuk hubungan kasih sayang atau bonding antara bayi dan ibunya lebih kuat. Komposisi ASI yang unik dan spesifik tidak dapat diimbangi oleh susu formula. Pemberian ASI tidak hanya bermanfaat bagi bayi tetapi juga bagi ibu yang menyusui. Manfaat ASI bagi bayi antara lain; ASI sebagai nutrisi, ASI dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi, mengembangkan kecerdasan, dan dapat meningkatkan jalinan kasih sayang. (Atika Dwi, 2020). Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan di PMB

Rosida Himawati, S.S.T.,Bdn di Bulan Januari-September 2025 didapatkan data ibu menyusui yang memiliki bayi umur 0-2 tahun ada 135 orang, dari ibu yang menyusui ada 123 orang dan ibu yang tidak menyusui ada 12 orang yaitu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, Wiwaswasta, PNS, Tani, dan Buruh. Berdasarkan data tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu menyusui yang berada di PMB Rosida Himawati, S.ST.,Bdn sejumlah 135 ibu menyusui. Pengambilan sampel dengan cara total smpling, serta analisis data menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan		
Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	130	96,2
Cukup	5	3,8
Kurang	0	0
Jumlah	135	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menyusui di PMB Rosida Himawati, S.S.T.,Bdn sebagian besar responden berpengetahuan baik (96,2%)

b. Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak sekolah	19	14,2
Dasar (SD,SMP)	21	15,5
Menengah (SMA,SMK,MA)	64	47,4
Perguruan Tinggi	31	22,9
Jumlah	135	100

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar SMA (47,4%).

c. Dukungan Keluarga

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase
Mendukung	120	88,8
Tidak Mendukung	15	11,2
Jumlah	135	100

Berdasarkan tabel 3 Keluarga (Suami) yang mendukung ibu dalam proses menyusui (88,8%) lebih banyak dibandingkan dengan suami yang tidak mendukung dalam proses menyusui (11,2%)

d. Tempat Persalinan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tempat Persalinan 2025

Tempat Persalinan	Frekuensi	Presentase
Praktek Mandiri Bidan	105	77,7%
Puskesmas	0	0
Rumah Sakit	30	22,3%
Total	135	100,0

Berdasarkan tabel 4 Tempat persalinan ibu menyusui lebih banyak di Praktek Mandiri Bidan (77,7%) dibandingkan di Rumah Sakit (22,3%)

e. Pekerjaan

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
IRT	62	45,9%
Pegawai Swasta	15	11,2%
PNS	8	5,9%
Tani	18	13,3%
Buruh	32	23,7%
Total	135	100,0

Berdasarkan tabel 5 Sebagian besar pekerjaannya yaitu Ibu Rumah Tangga (45,9%)

f. Pendapatan

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi	Presentase
UMR	25	18,6%
Tidak UMR	110	81,4%
Total	135	100,0

Berdasarkan tabel 6 Pendapatan Ibu Menyusui sebagian besar pendapatannya yaitu tidak UMR (81,4%)

g. Umur

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Umur Ibu Menyusui

Umur	Frekuensi	Presentase
<20 tahun	8	5,0%
20-35 tahun	90	66,6%
>35 tahun	37	27,5%
Total	135	100,0

Berdasarkan tabel 7 Sebagian besar umur ibu menyusui di PMB Rosida Himawati, S.S.T., Bdn berusia 20-35 tahun (66,6%)

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan pendidikan dengan manajemen laktasi

Tabel 9 Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Manajemen Laktasi

Pend	Manajemen Laktasi							Total <i>P</i>
	Kurang		Cukup		Baik			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	
Tidak sekolah	-	-	0	0,0	15	11,6	15	11,2
Dasar	-	-	1	20	30	23,1	31	22,9

(SD,SMP)								0,825
Menengah	-	-	2	40	35	26,9	37	27,4
(SMA,SMK, MA)								
Perguruan Tinggi	-	-	2	40	50	38,4	52	38,5
Total	-	-	5	100	130	100	135	100

Berdasarkan tabel 9 diketahui Nilai $p = 0,825$

(> 0,05), artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan ibu dengan manajemen laktasi. Meskipun demikian, secara distribusi frekuensi terlihat bahwa Ibu dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki proporsi manajemen laktasi baik paling tinggi (38,4%). Namun, secara deskriptif, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, cenderung semakin baik pula manajemen laktasinya.

b. Hubungan pengetahuan ibu dengan manajemen laktasi

Tabel 10 Hubungan pengetahuan ibu dengan manajemen laktasi.

Penget	Manajemen Laktasi								Total	P
	Kurang		Cukup		Baik		l			
	f	%	f	%	f	%				
Baik	-	-	3	60	80	61,5	83	61,4	0,018	
Cukup	-	-	2	40	50	38,4	52	38,6		
Kurang	-	-	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0		
Total	-	-	5	100	130	100	135	100		

Berdasarkan tabel 10 diketahui Nilai $p = 0,018$ (< 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan manajemen laktasi. Namun, secara distribusi frekuensi, terlihat bahwa Ibu dengan pengetahuan baik lebih banyak memiliki manajemen laktasi baik (61,5%).

c. Hubungan Dukungan Keluarga dengan manajemen laktasi

Tabel 11 Hubungan Dukungan Suami dengan manajemen laktasi.

Dukungan Kel	Manajemen Laktasi						Total	<i>P</i>	
	Kurang		Cukup		Baik				
	f	%	f	%	f	%			
Mendukung	-	-	4	80	125	92,9	129	95,6	0,0
Tidak Mendukun	-	-	1	20	5	3,7	6	4,4	2

g

Total	-	-	5	100	130	100	135	100
--------------	---	---	---	-----	-----	-----	-----	-----

Berdasarkan tabel 11 diketahui Nilai $p = 0,02$ (<

0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami ibu dengan manajemen laktasi. Namun, secara distribusi frekuensi, terlihat bahwa dukungan suami lebih banyak memiliki manajemen laktasi baik (92,9%)

d. Hubungan tempat persalinan ibu dengan manajemen laktasi

Tabel 12 Hubungan Tempat Persalinan dengan manajemen laktasi

Tempat Persalinan	Manajemen Laktasi						Total		<i>P</i>
	Kurang		Cukup		Baik		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
PMB	-	-	4	80	80	61,5	84	62,3	0,403
Pusk	-	-	1	20	50	38,5	51	37,7	
Rumah Sakit	-	-	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	
Total	-	-	5	100	13	100	135	100	0

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa Nilai p (0,403) yang artinya > 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Tempat Persalinan Ibu dengan Manajemen Laktasi.

e. Hubungan pekerjaan ibu dengan manajemen laktasi

Tabel 13 Hubungan pekerjaan ibu dengan manajemen laktasi

Gedung Manajemen Laktasi								
Pekerja	Manajemen Laktasi						Total	<i>P</i>
an	Kurang Cukup				Baik			
	f	%	f	%	f	%	f	%

IRT	-	-	1	20	20	15,5	21	15,5	0,774
Swasta	-	-	2	40	30	23,1	32	23,7	
PNS	-	-	2	40	45	34,6	47	31,8	
Tani	-	-	0	0,0	20	15,3	20	14,8	
Buruh	-	-	0	0,0	15	11,5	15	11,2	
Total	-	-	5	100	130	100	135	100	

Berdasarkan tabel 13 diketahui karena nilai p (0,774) jauh lebih besar dari tingkat signifikansi α (0,05), maka Hipotesis Nol (H_0) diterima. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Pekerjaan Ibu dengan Manajemen Laktasi.

f. Hubungan pendapatan ibu dengan manajemen laktasi

Tabel 14 Hubungan pendapatan ibu dengan manajemen laktasi.

Pendapatan	Manajemen Laktasi								Total	<i>P</i>
	Kurang		Cukup		Baik					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
UMR	-	-	3	60	125	92,9	128	94,8	100	
Tidak UMR	-	-	2	40	5	3,7	7	5,2	1	
Total	-	-	5	100	130	100	135	100		

Berdasarkan tabel 14 Dapat dilihat bahwa nilai p (0.001) dimana nilainya ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Pendapatan Ibu dengan Manajemen Laktasi.

g. Hubungan umur ibu dengan manajemen laktasi

Tabel 15 Hubungan umur ibu dengan manajemen laktasi

Umur	Manajemen Laktasi						Total	P	
	Kurang Cukup				Baik				
	f	%	f	%	f	%			
<20 th	-	-	1	20	25	19,2	26	19,2	0,997
20-35 th	-	-	3	60	80	61,6	83	61,6	
>35 th	-	-	1	20	25	19,2	26	19,2	

Total - - 5 100 130 100 135 100
Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa dikarenakan nilai p (0,997) jauh lebih besar dari tingkat signifikansi α (0,05), maka Hipotesis Nol (H_0) diterima. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Umur Ibu dengan Manajemen Laktasi.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Manajemen Laktasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan manajemen laktasi ($p=0,825$). Walaupun secara deskriptif ibu yang memiliki pendidikan perguruan tinggi lebih banyak memiliki manajemen laktasi yang baik, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan ibu dalam menerapkan manajemen laktasi. Pengetahuan mengenai menyusui dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, kelas ibu hamil, media sosial, internet, maupun pengalaman pribadi. Dengan semakin mudahnya akses informasi kesehatan, ibu dengan pendidikan rendah pun memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi mengenai teknik menyusui yang benar.

Menurut teori Lawrence Green, pendidikan merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan, namun perubahan perilaku juga dipengaruhi oleh faktor pendukung (enabling factors) dan faktor penguat (reinforcing factors), seperti dukungan keluarga dan petugas kesehatan. Oleh karena

itu, pendidikan yang tinggi belum tentu menghasilkan praktik manajemen laktasi yang lebih baik apabila tidak disertai dukungan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif maupun manajemen laktasi. Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahmawati et al. (2021) yang menemukan bahwa pendidikan tinggi meningkatkan peluang ibu menerapkan manajemen laktasi secara optimal karena lebih mudah menerima informasi kesehatan.

Hubungan Pengetahuan dengan Manajemen Laktasi

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan manajemen laktasi ($p=0,018$). Sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik juga memiliki manajemen laktasi yang baik. Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku seseorang. Semakin baik pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI, teknik menyusui yang benar, cara mempertahankan produksi ASI, serta penanganan masalah menyusui, maka semakin besar kemungkinan ibu menerapkan manajemen laktasi secara optimal. Pengetahuan juga meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui sehingga mampu mengurangi kecemasan yang dapat menghambat pengeluaran ASI.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan

cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Handayani (2023) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah. Penelitian Atika Dwi (2020) juga menyatakan bahwa edukasi mengenai manajemen laktasi mampu meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Laktasi

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan manajemen laktasi ($p=0,020$). Sebagian besar ibu yang memperoleh dukungan keluarga memiliki manajemen laktasi yang baik. Dukungan keluarga, terutama suami, memiliki peran penting dalam keberhasilan menyusui. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, bantuan fisik, maupun pemberian informasi. Kehadiran suami yang mendukung dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu, mengurangi stres, dan membantu memperlancar refleks oksitosin sehingga produksi ASI menjadi lebih optimal.

WHO dan UNICEF menegaskan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya bergantung pada ibu, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar. Suami yang aktif membantu ibu selama masa nifas dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian

Fitriani et al. (2022) yang menemukan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan manajemen laktasi. Penelitian Kemenkes RI (2023) juga menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh dukungan keluarga mempunyai peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang kurang memperoleh dukungan.

Hubungan Tempat Persalinan dengan Manajemen Laktasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat persalinan tidak berhubungan secara signifikan dengan manajemen laktasi ($p=0,403$). Tidak adanya hubungan ini kemungkinan disebabkan karena pelayanan konseling menyusui sudah menjadi bagian dari standar pelayanan maternal baik di Praktik Mandiri Bidan maupun rumah sakit. Tenaga kesehatan di berbagai fasilitas kesehatan telah memperoleh pelatihan mengenai Inisiasi Menyusui Dini (IMD), ASI eksklusif, dan konseling menyusui sehingga kualitas edukasi relatif seragam. Selain itu, keberhasilan manajemen laktasi lebih dipengaruhi oleh praktik ibu setelah pulang dari fasilitas kesehatan dibandingkan lokasi persalinan itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2021) yang menyatakan bahwa tempat persalinan tidak berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif apabila seluruh fasilitas telah menerapkan pelayanan ramah menyusui.

Hubungan Pekerjaan dengan Manajemen Laktasi

Penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu

tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laktasi ($p=0,774$). Hasil ini mengindikasikan bahwa ibu bekerja maupun ibu rumah tangga memiliki kesempatan yang sama dalam menerapkan manajemen laktasi apabila memiliki motivasi yang tinggi dan mampu mengatur waktu menyusui atau memerah ASI. Saat ini semakin banyak ibu bekerja yang memanfaatkan ASI perah sehingga tetap dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Selain itu, kebijakan pemerintah mengenai cuti melahirkan serta penyediaan ruang laktasi di tempat kerja turut mendukung keberhasilan menyusui pada ibu bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayati et al. (2022) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan keberhasilan manajemen laktasi, terutama apabila tersedia dukungan keluarga dan fasilitas laktasi.

Hubungan Pendapatan dengan Manajemen Laktasi

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan ibu dengan manajemen laktasi ($p=0,001$). Pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan ibu menyusui, seperti kecukupan gizi, akses terhadap pelayanan kesehatan, transportasi, serta memperoleh informasi kesehatan.

Kondisi ekonomi yang lebih baik juga memungkinkan ibu memperoleh dukungan yang lebih optimal selama masa menyusui. Namun demikian, keberhasilan menyusui sebenarnya tidak bergantung pada kemampuan

ekonomi semata karena ASI merupakan sumber nutrisi alami yang tidak memerlukan biaya. Oleh sebab itu, pengaruh pendapatan kemungkinan lebih berkaitan dengan akses terhadap pelayanan kesehatan dan kualitas pemenuhan kebutuhan ibu selama menyusui. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2021) yang menemukan bahwa status ekonomi berhubungan dengan keberhasilan manajemen laktasi melalui peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan dan edukasi menyusui.

Hubungan Umur dengan Manajemen Laktasi

Penelitian menunjukkan bahwa umur ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan manajemen laktasi ($p=0,997$). Secara teori, ibu usia reproduksi sehat (20–35 tahun) memiliki kesiapan biologis dan psikologis yang lebih baik dalam menyusui. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang bermakna.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen laktasi lebih dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi, pengalaman, dan dukungan keluarga dibandingkan umur ibu. Baik ibu yang berusia muda maupun yang lebih tua memiliki peluang yang sama dalam menerapkan manajemen laktasi apabila memperoleh edukasi dan pendampingan yang memadai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2023) yang menyatakan bahwa usia ibu tidak berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif setelah dikontrol oleh faktor pengetahuan dan dukungan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui di PMB Rosida Himawati, S.S.T.,Bdn, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (96,2%), berpendidikan menengah (SMA/SMK) (47,4%), memperoleh dukungan keluarga (88,8%), melahirkan di Praktik Mandiri Bidan (77,7%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (45,9%), memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (81,4%), serta berada pada kelompok usia reproduksi sehat 20–35 tahun (66,6%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ($p=0,018$), dukungan keluarga ($p=0,020$), dan pendapatan ($p=0,001$) dengan manajemen laktasi pada ibu menyusui. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin kuat dukungan keluarga, dan semakin baik kondisi ekonomi keluarga, maka semakin baik pula penerapan manajemen laktasi.

Sebaliknya, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ($p=0,825$), tempat persalinan ($p=0,403$), pekerjaan ($p=0,774$), dan umur ibu ($p=0,997$) dengan manajemen laktasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik demografis tersebut bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan manajemen laktasi pada responden penelitian.

SARAN

1. Bagi PMB Rosida Himawati, S.ST.,Bdn

Diharapkan agar terus mengembangkan

program promosi ASI eksklusif melalui konseling laktasi, pemantauan ibu menyusui, serta pembentukan kelompok pendukung ASI sehingga ibu memperoleh pendampingan secara berkelanjutan selama masa menyusui.

2. Bagi Ibu Menyusui

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai manajemen laktasi melalui kegiatan penyuluhan, kelas ibu hamil, kelas ibu menyusui, maupun konsultasi dengan tenaga kesehatan. Pengetahuan yang baik akan membantu ibu menerapkan teknik menyusui yang benar sehingga keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat tercapai.

3. Bagi Keluarga

Suami dan anggota keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan emosional, informasi, serta bantuan dalam perawatan ibu selama masa menyusui. Dukungan keluarga yang optimal akan meningkatkan kepercayaan diri ibu dan membantu keberhasilan penerapan manajemen laktasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika Dwi. (2020). *Manajemen laktasi dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Dewi, R., & Handayani, S. (2023). *Hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif*. *Jurnal Kebidanan Indonesia*.
- Fitriani, D., Rahmawati, E., & Lestari, P. (2022). *Dukungan suami terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach (4th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Henry, N. (2020). *Manajemen Laktasi untuk Ibu Menyusui*. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, N., Putri, A., & Wulandari, D. (2023). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen laktasi pada ibu nifas*. *Jurnal Ilmu Kebidanan*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, S., et al. (2022). *Hubungan pekerjaan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- World Health Organization. (2017). *Guideline: Protecting, Promoting and Supporting Breastfeeding in Facilities Providing Maternity and Newborn Services*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Breastfeeding Education for Increased Breastfeeding Duration*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *WHO Guideline on the Prevention and Management of Wasting and Nutritional Oedema in Infants and Children Under 5 Years*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization & UNICEF Indonesia. (2024). *Mothers Need More Breastfeeding Support During Critical Newborn Period*. Jakarta: WHO Indonesia.
- Wulandari, R., et al. (2021). *Faktor sosial ekonomi dan keberhasilan menyusui eksklusif*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*.

